

BAB II

ABDUL MUSTAQIM DAN METODE PENAFSIRANNYA

A. Biografi Singkat Abdul Mustaqim

Penulis karya *Tafsir Al-Maqasidi*, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag., lahir di Purworejo pada tanggal 4 Desember 1972. Ia merupakan putra dari pasangan KH. Moh. Bardan dan Hj. Soewarti. Sejak menempuh pendidikan di MTs Al-Islam Jono, ia telah mulai nyantri secara *kalong* kepada Kiai Abdullah Umar untuk mendalami ilmu Nahwu dan Sharaf. Pendidikan pesantrennya berlanjut di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta pada rentang waktu 1988 hingga 1998.

Pada periode 1991 hingga 1996, Abdul Mustaqim menempuh pendidikan sarjana pada Jurusan Tafsir-Hadits di IAIN Sunan Kalijaga. Selanjutnya, pada tahun 1997, ia diterima sebagai tenaga pengajar dan ditempatkan di Jurusan TafsirHadits, Fakultas Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga. Di tahun yang sama, ia juga melanjutkan studi pascasarjana pada Program Magister dengan konsentrasi Agama dan Filsafat, yang diselesaikannya pada 1999. Kemudian, pada tahun 2000 hingga 2007, ia melanjutkan studi doktoral di bidang Agama Islam dengan fokus pada konsentrasi Tafsir.

Dalam aktivitas kesehariannya, Abdul Mustaqim aktif mengajar di berbagai institusi pendidikan tinggi, antara lain UIN Sunan Kalijaga, Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, dan Pascasarjana IAIN Kediri, Jawa Timur. Di samping itu, ia telah menghasilkan banyak karya tulis dalam bentuk buku yang berfokus pada kajian serta tafsir Al-Qur'ān, serta terlibat dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ia juga kerap menjadi narasumber dalam berbagai ceramah di sejumlah provinsi, seperti Jawa Tengah, Bali, Papua Kaimana, Kalimantan, Lampung, Batam, Sulawesi, dan wilayah lainnya. Pada tahun 2012,

Abdul Mustaqim mendirikan Pondok Pesantren Mahasiswa Lingkar Studi AlQur'ān Ar-Rohmah sebagai bagian dari kontribusinya dalam pengembangan pendidikan dan dakwah.

Abdul Mustaqim telah menghasilkan karya dalam bentuk 30 artikel jurnal nasional dan internasional serta 22 artikel online. Dan di antara karya-karya lain yang telah ditulis Abdul Mustaqim adalah dalam bentuk buku dan bab buku.²⁰, yaitu:

Bab Buku

1. Mustaqim, Abdul. *“Teori Sistem Isnad Otentisitas Hadis Menurut Perspektif M.M. Azami.”* Dalam *Wacana Hadis Kontemporer*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana, Juli 2002.
2. *“Ruh al-Ma‘ani Karya al-Alusi.”* Dalam A. Rofiq (ed.), *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras & T-H UIN Sunan Kalijaga, September 2004.
3. *“Manajemen Qalbu: Upaya Membangun Trilogi Potensi Kecerdasan Manusia.”* Dalam *Meraih Prestasi di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Idea Press dan PD Pontren Kemenag, 2008.
4. *“Metodologi Tafsir Perspektif Gender: Studi Kritis Pemikiran Riffat Hassan.”* Dalam *Studi Al-Qur`ān Kontemporer*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
5. *“Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur’an.”* Dalam *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana dan Idea Press, 2010.
6. *“Islam.”* Dalam *Meniti Kalam Kerukunan (Beberapa Istilah Kunci dalam Islam & Kristen)*, Jakarta: Gunung Mulia & Dialogue Centre Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Pusat Studi Agama-Agama Fakultas Theologia UKDW, 2010.
7. *“Refleksi Filosofis atas Pemikiran Musa Asy‘ari: Al-Qur`ān, Sunnah dan Etos Kerja.”* Dalam *Madzab Kebebasan Berpikir dan Komitmen Manusia: Komentar atas Pemikiran Musa Asy‘ari*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (Lesfi), 2011.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Argumentasi keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*, in Dissertation Sunan Kalijaga, State Islamic University, Yogyakarta, 2019, Pg. 72-73

8. “Dekonstruksi Teori Naskh Mahmud Muhammad Thaha.” Dalam *Melihat Kembali Studi Al-Qur`ān: Gagasan Isu dan Tren Terkini*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
9. “Deradikalisasi Penafsiran Al-Qur`an dalam Konteks Keindonesiaan yang Multikultural.” Dalam *Al-Qur`ān di Era Global: Antara Teks dan Realitas*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`ān, Mei 2013.
10. “Teori Hudud dan Kontribusinya dalam Penafsiran Al-Qur`ān.” Dalam *Kajian Al-Qur`ān dalam Dialektika Kontemporer*, Yogyakarta: Idea Press dan PSQH, 2014.

Karya Buku

1. *Ibadah yang Paling Sederhana*, diterbitkan oleh Mitra Pustaka, Yogyakarta, tahun 2000.
2. *Asbāb al-Wurūd: Kajian Kritis Hadis Nabi dengan Pendekatan SosioHistoris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
3. *Tantangan Generasi dan Tugas Muda Islam* (terjemahan), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
4. *Manajemen Qalbu: Resep Sufi Menghentikan Kemaksiatan* (terjemahan), Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
5. *Cinta Nabi dan Tanda-Tandanya* (terjemahan), Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002.
6. *Studi Al-Qur`ān Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (editor), Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
7. *Menuju Pernikahan Maṣlahah: Khutbah Nikah Perspektif Gender*, hasil kerja sama PSW IAIN SUKA dengan McGill ICIHEP, Yogyakarta, 2002.
8. *M.M. Azmi, Pembela Eksistensi Hadis*, disusun bersama KH. Badurrahman Wahid dan tim, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
9. *Menjadi Orang Tua yang Bijaksana: Solusi Kreatif untuk Berbagai Masalah Anak*, Bandung: Mizan al-Bayan, 2006.

10. *Akhlaq Tasawuf: Jalan Menuju Revolusi Spiritual*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
11. *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
12. *Paradigma Tafsir Feminis*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.
13. *Epistemologi Kontemporer*, seri disertasi, Yogyakarta: LKiS, 2010.
14. *Spiritualitas Kematian*, Yogyakarta: Kaukaba, 2011.
15. *Studi Kepemimpinan Islam: Telaah Normatif dan Historis*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.
16. *Sholawat Tombo Ati*, Yogyakarta: LSQ Ar-Rohmah Press, 2013.
17. *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur`ān: Dari Klasik Hingga Modern Kontemporer*, Yogyakarta: Adab Press, 2014.
18. *Metode Penelitian Al-Qur`ān dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
19. *Mudzakkir Tafsir Ahkām*, terbit terbatas, Yogyakarta: LSQ Ar-Rohmah Press, 2014.
20. *Ilmu Ma`ānī al-Ḥadīṣ: Berbagai Metode dan Teori Memahami Hadis Nabi SAW*, Yogyakarta: Idea Press, 2018.
21. *Tafsir Jawa: Eksplorasi Nalar Sufi-Isyari Kiai Sholeh Darat—Kajian Surat al-Fātiḥah dalam Kitab Faidhur Rahman*, Yogyakarta: Idea Press, 2018.
22. *Quranic Parenting: Kiat Sukses Mendidik Cara Al-Qurān*, Yogyakarta: Lintang Books, 2019.
23. *At-Tafsīr al-Maqāṣidī: al-Qaḍāyā al-Mu`āṣirah dalam Al-Qur`an dan Sunnah*, Yogyakarta: Idea Press, 2019.
24. *Paradigma Tafsir Ekologi*, Yogyakarta: Idea Press dan PP LSQ ArRohmah, 2020.
25. *Interpretasi Kontekstual Surat al-Ḥujurāt* (editor), Yogyakarta: Lintang Books, 2019.

Kehadiran Al-Qur'an sebagai teks suci telah menjadi pusat perhatian dalam studi keislaman yang terus berkembang tanpa henti. Teks ini bukan hanya menjadi sumber utama dalam menjawab berbagai persoalan manusia

(arah sentripetal), tetapi juga menjadi pendorong lahirnya berbagai penafsiran baru yang bersifat eksploratif dan progresif (arah sentrifugal). Dua kecenderungan ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya statis sebagai kitab suci, tetapi dinamis sebagai inspirasi intelektual yang terus mendorong pengembangan ilmu dan peradaban.²¹

Dari dinamika tersebut, muncullah pendekatan baru dalam dunia tafsir yang dikenal dengan *Tafsir Maqashidi*. Dalam konteks kekinian, pendekatan ini semakin banyak dibicarakan karena dianggap mampu menjembatani pemahaman teks dengan kebutuhan zaman yang terus berubah.

1. Konstruksi Ontologis dan Epistemologis Tafsir Maqashidi

Sebelum membahas konstruksi logis Tafsir Maqāṣidī beserta telaah ontologis dan epistemologisnya, perlu terlebih dahulu dipaparkan sejumlah postulat dasar yang menjadi pijakan utama pendekatan ini. Pertama, asumsi populer bahwa al-Qur'an memiliki karakter *ṣāliḥ li-kulli zamān wa makān*, yang mengandung pengertian bahwa al-Qur'an bersifat akomodatif terhadap dinamika sosial dan keragaman budaya. Kedua, al-Qur'an secara inheren memuat potensi keragaman makna, suatu karakteristik yang lazim dikenal dengan istilah *ḥamālat al-wujūh*.²²

Ketiga, al-Qur'an sebagai kitab yang bersifat *meta-historis* turut terlibat dalam dialektika sejarah manusia. Meskipun al-Qur'an merupakan firman Tuhan, bahasa yang digunakannya tetap mengandung unsur-unsur kultural serta karakteristik lokal yang partikular. Oleh karena itu, dalam upaya memahami pesan-pesan al-Qur'an, diperlukan penggunaan nalar rasional serta pendekatan yang bersifat ilmiah dan metodologis.²³

²¹ Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina. 1996.

²² <https://ibihtafsir.id/2023/11/15/paradigma-pemikiran-tafsir-maqashidi-abdul-mustaqim/> diakses pada 3 juni 2025

²³ Riyadi, Hendar. *Fikih Kebhinekaan: Pandangan Islam Indonesia Tentang Umat, Kewargaan, dan Kepemimpinan Non-Muslim*. Ed. Wawan Gunawan. Bandung: Mizan Pustaka. 2015.

Selanjutnya, menurut Mustaqim, secara ontologis Tafsir Maqāṣidī dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: yakni Tafsir Maqāṣidī sebagai suatu filsafat tafsir (*as philosophy*), sebagai suatu pendekatan metodologis (*as methodology*), dan sebagai hasil penafsiran itu sendiri (*as product*). Ketiga dimensi ontologis tersebut saling terhubung dan membentuk jaringan pemikiran yang terpadu, yang pada akhirnya perlu diungkap secara komprehensif agar struktur keilmuan (*body of knowledge*) dari Tafsir Maqāṣidī dapat terumuskan secara utuh.

Di sisi lain, dari segi epistemologis, *Tafsir Maqāṣidī* dapat diposisikan sebagai salah satu alternatif dalam memperkuat kembali wacana moderasi Islam, khususnya ketika dihadapkan pada dialektika antara teks yang bersifat statis dan konteks yang terus mengalami dinamika. Dalam istilah yang lebih sederhana, Tafsir Maqāṣidī dapat dipahami sebagai titik tengah atau bentuk moderasi antara kecenderungan kaum tekstualis-skripturalis dan kelompok liberalis-substansialis.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada dasarnya *Tafsir Maqāṣidī* bertujuan untuk menggali maksud, hikmah, tujuan, serta signifikansi yang tersembunyi di balik teks, tanpa mengabaikan penghormatan terhadap teks itu sendiri. Pendekatan ini berupaya menghindarkan dari dua kecenderungan ekstrem: desakralisasi teks di satu sisi dan sikap menuhankan teks di sisi lain. Dalam hal ini, pertimbangan terhadap konteks dan maqāṣid yang berlandaskan pada prinsip penciptaan kemaslahatan dan penolakan terhadap kerusakan (*mafsadat*) menjadi fondasi utama yang menopang nilai-nilai *Tafsir Maqāṣidī*.

2. Hubungan antara Maqashid Al-Qur'an dan Maqashid Al-Syari'ah

Abdul Mustaqim menjelaskan bahwa pendekatan Maqashidi dalam tafsir tidak hanya menyoroti maksud eksplisit dari teks Al-Qur'an, tetapi juga berusaha menemukan pesan implisit yang terkandung di dalamnya. Ketika membahas ayatayat kisah misalnya, Tafsir Maqashidi berusaha mengeksplorasi nilai dan tujuan moral di balik kisah tersebut.

Dalam hal ini, penting untuk membedakan antara *maqāṣid al-syarī'ah* dan *maqāṣid al-Qur'an*. Yang pertama lebih fokus pada tujuan dari ayat-ayat hukum, sedangkan yang kedua mencakup seluruh dimensi ayat, baik hukum, kisah, eskatologi, dan lainnya. Dengan kata lain, *maqāṣid al-Qur'an* memiliki cakupan yang lebih luas dan holistik.

Metode tafsir ini juga dapat menjadi fondasi dalam mengembangkan teori *maqāṣid al-syarī'ah*, karena keduanya saling berkelindan. Setiap nilai kemaslahatan yang digali dari teks pada akhirnya mengarah pada misi utama AlQur'an itu sendiri.

3. Tafsir Maqashidi sebagai Pilar Islam Moderat

Menurut Mustaqim, *Tafsir Maqāṣidī* memiliki urgensi sebagai alternatif pengembangan dalam khazanah tafsir serta sebagai landasan penting bagi penguatan moderasi Islam. Pertama, pendekatan *Tafsir Maqāṣidī* dinilai memiliki landasan epistemologis yang lebih kuat dalam tradisi pemikiran Islam, studi keislaman, dan interpretasi al-Qur'an. Kedua, paradigma *Tafsir Maqāṣidī* dianggap menawarkan perangkat metodologis yang lebih proporsional jika dibandingkan dengan pendekatan hermeneutika Barat, khususnya dalam konteks penafsiran terhadap teks suci al-Qur'an.

Keunggulan *Tafsir Maqāṣidī* tidak semata-mata terletak pada kemampuannya menjembatani antara teks al-Qur'an dengan konteks historis maupun kontemporer, tetapi juga pada upayanya mengintegrasikan teori-teori *maqāṣid* secara komprehensif dan saling berkelindan baik dalam *ranah maqāṣid al-Qur'an*, *maqāṣid al-sharī'ah*, maupun dalam relasinya dengan teori-teori ilmiah dan sosialkemasyarakatan.

Ketiga, *Tafsir Maqāṣidī* juga dapat dipahami sebagai *filasafat tafsir* yang menjalankan dua fungsi utama: pertama, sebagai semangat untuk menjadikan penafsiran al-Qur'an lebih adaptif, progresif, dan moderat; kedua, sebagai bentuk kritik terhadap karya-karya tafsir yang kurang memberikan perhatian terhadap dimensi *maqāṣid al-Qur'an* dan *maqāṣid al-sharī'ah*.

Keempat, tafsir maqshidi dinilai dapat menjadi ‘kubu penengah’ (baca: moderat) di antara dua kelompok tekstualis-skriptualis (baca: menuhankan teks dan mengabaikan konteks) dan kelompok *liberalis-substansialis* (baca: mendesakralisasi teks dan menuhankan akal) yang keduanya saling berkonflik dalam upaya mengungkap makna al-Qur’an.

4. Prinsip Metodologis Tafsir Maqashidi

Setiap metode, baik yang bersifat deduktif maupun induktif, rasional maupun eksperimental, tentu memiliki seperangkat prinsip dan kaidah yang harus diikuti dalam proses penafsiran al-Qur’an. Dalam hal ini, Mustaqim merumuskan sepuluh prinsip metodologis yang menjadi fondasi dalam pendekatan *Tafsir Maqāṣidī*.

Pertama, memahami maqāṣid al-Qur’an yang mencakup nilai-nilai kemaslahatan individu, sosial, hingga kemaslahatan universal. *Kedua*, mendalami prinsip *maqāṣid al-sharī‘ah* yang termanifestasi melalui tujuh bentuk syariat. *Ketiga*, menekankan pentingnya pengembangan aspek protektif sekaligus produktif dalam penafsiran. *Keempat*, mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema atau relevansi yang sejalan. *Kelima*, memerhatikan konteks ayat baik dari sisi internal maupun eksternal, dalam cakupan mikro maupun makro, serta dalam rentang masa lalu maupun masa kini. *Keenam*, menguasai teori-teori dasar dalam ‘*Ulūm al-Qur’an dan Qawā‘id al-Tafsīr*.

Ketujuh, memahami aspek-aspek linguistik dengan memanfaatkan berbagai cabang ilmu seperti nahwu, sharaf, balāghah, semiotika, hingga hermeneutika. *Kedelapan*, melakukan perbandingan antara dimensi sarana (*wasīlah*), prinsip dasar (*uṣūl*), bagian cabang (*furū‘*), dan tujuan akhir (*maqāṣid*). *Kesembilan*, mengintegrasikan hasil penafsiran dengan teori-teori dari bidang sosial, humaniora, dan ilmu pengetahuan. *Kesepuluh*,

bersikap terbuka terhadap beragam kritik serta menghindari klaim kebenaran tunggal dalam penafsiran.²⁴

B. Latar Belakang Penulisan Tafsir Maqashidi

Penulisan buku *Tafsir Al-Maqasidi* versi Bahasa Indonesia rampung pada tahun 2019 setelah melalui proses selama satu tahun penuh. Proses ini mencakup pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, analisis mendalam, serta penyusunan dan penyuntingan naskah. Setelah bagian kata pengantar selesai, penulisan buku ini dilanjutkan oleh Prof. Adnan Muqrani, seorang guru besar Studi Islam yang berasal dari Roma, Italia. Kerja sama antara Prof. Adnan Muqrani dan Dr. Abdul Mustaqim berawal dari pertemuan mereka pada tahun 2015 dalam Konferensi Internasional di UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Dalam kesempatan tersebut, Dr. Abdul Mustaqim menghadiri sesi presentasi Prof. Muqrani, dan dari sanalah benih kolaborasi akademik itu tumbuh.

Dr. Abdul Mustaqim menulis buku ini sebagai respon atas kegelisahannya terhadap kecenderungan kajian tafsir yang selama ini kurang memberi perhatian serius pada pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah*. Menurutnya, pendekatan ini seharusnya menjadi ruh dari syariat Islam dalam merespon berbagai dinamika kehidupan kontemporer. Dengan mendekati Al-Qur'an melalui maqasid, umat Islam tidak hanya melihat hukum sebagai kumpulan aturan kaku, tetapi juga memahami esensi dan tujuan moral-spiritual dari setiap perintah atau larangan. Dalam konteks ini, *maqasid al-syarī'ah* tidak hanya menjadi kerangka normatif, tapi juga menjadi alat penting untuk menafsirkan ayat-ayat hukum secara lebih kontekstual dan relevan terhadap isu-isu aktual.²⁵

²⁴ "Paradigma Pemikiran Tafsir Maqashidi Abdul Mustaqim," *IBIH Tafsir*, <https://ibih.tafsir.id/2023/11/15/paradigma-pemikiran-tafsir-maqashidi-abdul-mustaqim/>, diakses pada 3 Juni 2025.

²⁵ Fatma Nur'aini, "*Maqasid Syariah Approach Toward Ecological Verres Point Of View Abdul Mustaqim*", Dalam Tesis UIN Walisongo Semarang, Tahun 2023, h. 31.

Sebagai mahasiswa yang hidup di era penuh tantangan global seperti sekarang ini, pendekatan tafsir maqashidi sangat penting untuk dipahami dan dikembangkan.

Pendekatan ini membuka ruang bagi penafsiran Al-Qur'an yang lebih hidup, dinamis, dan solutif. Misalnya, dalam menghadapi krisis lingkungan, pendekatan maqashidi dapat membantu kita melihat bahwa menjaga kelestarian alam bukan sekadar isu teknis, melainkan bagian dari menjaga *hifẓ al-nafs*, *hifẓ al-māl*, dan *hifẓ al-bi'ah* (perlindungan jiwa, harta, dan lingkungan) yang menjadi bagian dari tujuan-tujuan syariat. Maka dari itu, buku ini bukan hanya menjadi kontribusi ilmiah, tetapi juga tawaran metodologis yang sangat relevan bagi pengembangan tafsir yang berpihak pada kemaslahatan umat secara luas.

C. Sistematika Penyusunan Tafsir Maqashidi

Buku *Tafsir Al-Maqasidi* karya Abdul Mustaqim ditulis dengan menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*). Pendekatan ini tidak mengikuti susunan ayat dan surat sebagaimana urutan dalam mushaf, melainkan disusun berdasarkan tema atau isu tertentu yang ingin dibahas.²⁶ Seorang mufasir yang menerapkan metode ini akan memulai dengan menetapkan topik sentral terlebih dahulu, kemudian menelusuri dan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut, meskipun ayat-ayat itu tersebar di berbagai surah yang berbeda.

Secara umum, karya ini terdiri atas sepuluh bab yang masing-masing mengkaji berbagai isu kontemporer. Dalam struktur penulisannya, Abdul Mustaqim cenderung memulai setiap bab dengan menetapkan judul yang sesuai dengan tema yang diangkat, kemudian mengajukan sejumlah ayat al-Qur'an yang relevan. Proses penafsiran yang digunakan banyak mengandalkan pendekatan *tafsīr bi al-ma'tsūr*,

yakni penafsiran al-Qur'an dengan merujuk pada hadis Nabi dan pendapat para sahabat. Metode *ma'tsūr* ini pada dasarnya terbagi ke dalam tiga sumber

²⁶ Kadar M. Yusuf, M.Ag, *Studi Al Quran Bahasa Indonesia*:(Jakarta: AMZAH, 2014), Hal. 139.

utama: pertama, menafsirkan ayat dengan ayat lain dalam al-Qur'an; kedua, menafsirkan ayat dengan hadis Nabi; dan ketiga, menafsirkan ayat dengan pandangan para sahabat.²⁷

Pendekatan yang digunakan Abdul Mustaqim dalam karya ini adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan merujuk pada ayat-ayat lain sebagai bentuk penjelasannya. Selain itu, gaya penafsiran yang ia terapkan bersifat *ijmālī*, yaitu memberikan penjelasan secara umum terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sembari mengungkap *maqāṣid al-sharī'ah* yang menjadi latar belakang kandungan ayat-ayat tersebut. Dalam beberapa topik pembahasan, Abdul Mustaqim juga menguraikan sejumlah dampak negatif yang dapat timbul apabila nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah* yang terkandung di balik ayat diabaikan.

Di akhir pemaparan tafsir ayat tersebut secara umum, Abdul Mustaqim juga menyertakan beberapa hadis yang bersumber dari kitab *mu'tabaroh* yang relevan dengan tema tersebut. Pada beberapa hadis, Abdul Mustaqim memberikan sedikit penjelasan yang ditulis dalam bentuk catatan kaki. Rujukan yang digunakan Abdul Mustaqim dalam menafsirkan adalah mengutip dari beberapa kitab tafsir, baik kitab tafsir klasik maupun kontemporer, yang jika datanya juga turut menambah keunikannya.²⁸

²⁷ Abdul Hamid, LC., M.A, *Pengantar Studi Al Quran Bahasa Indonesia*: (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), h. 161

²⁸ Fatma Nur'aini, "*Maqasid Syariah Approach Toward Ecological Verres Point Of View Abdul Mustaqim*", Dalam Tesis UIN Walisongo Semarang, Tahun 2023, h. 31.